

Hijrah dan Kepemimpinan Profetik

Oleh Muhibb Abdul Wahab

Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Hijrah merupakan peristiwa bersejarah sangat penting dalam dinamika perkembangan peradaban Islam. Hijrah tidak hanya menjadi titik balik kemenangan dan kemajuan dakwah Islam, melainkan juga merupakan modal sosial politik untuk membangun peradaban Islam yang mendunia dan mulia.

Nabi SAW berhijrah dari Makkah ke Madinah bukan semata-mata karena mendapat perintah Ilahi melalui Jibril AS. Hijrah beliau ke Madinah sangat sarat dengan pertimbangan sosial politik. Beliau sangat cerdas dalam membaca kontelasi sosial politik yang melingkupi dan mengancam masa depan Islam dan umatnya. Karena itu, banyak pelajaran kepemimpinan profetik yang dapat diambil dari peristiwa hijrah Nabi SAW.

Etos hijrah

Ketika umat Islam di Makkah dihadapkan pada berbagai kesulitan, pemboikotan, dan permusuhan dari Abu Jahal, Abu Lahab, dan komplotannya, Nabi SAW mencoba membangun komunikasi politik dengan raja Habsyi sambil mencari basis legitimasi sosial dari luar kota Makkah. Mula-mula beliau menginstruksikan Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabat lainnya untuk melakukan “uji coba” hijrah ke Habsyi, dengan pertimbangan adanya kesamaan teologis dengan raja Najasyi yang beragama Nashrani. Namun hijrah kali ini mendapat penghasutan dan intimidasi dari musuh-musuh Islam, sehingga umat Islam harus pulang kembali lagi ke Makkah.

Nabi SAW tidak pernah putus harapan. Beliau kemudian mencoba mencari dukungan sosial dengan mendakwahi masyarakat Thaif. Namun langkah beliau terhenti karena mereka tidak menerima kehadirannya dan tidak merespon dengan baik. Bahkan beliau sempat dilempari batu oleh penduduk setempat. Beliau dan sejumlah sahabat yang menyertainya pun kembali lagi ke Makkah.

Tradisi “haji” tahunan ke Makkah, sebagai kota pertemuan lintas-suku bangsa dan lintas sosial budaya saat itu, ternyata merupakan peluang dan harapan baru bagi dakwah Nabi SAW. Secara diam-diam dan intens Nabi SAW proaktif “mendekati dan melobi” pimpinan kafilah (rombongan) haji dari Yatsrib. Usaha beliau mempengaruhi mereka sangat efektif, sehingga beliau sukses mewujudkan baiat (janji setia) dua kali antara beliau dan tokoh pemuka Yatsrib untuk mendukung dakwah Islam.

Momentum tersebut benar-benar tidak disia-siakan oleh Nabi SAW. Sebagai tindak lanjut dari baiat I, beliau mengutus seorang da'i muda yang enerjik dan visioner, Mush'ab bin Umair, ke Madinah untuk mendidik mereka tentang Islam. Hasilnya sungguh mengesankan. Pada baiat *Aqabah* (baiat II) jumlah umat Islam asal Yatsrib sudah berkembang sangat pesat hingga mencapai lebih dari 80 orang muallaf. Jadi, basis legitimasi sosial politik Madinah yang dirintis oleh Nabi inilah yang merupakan salah satu pertimbangan politik beliau berhijrah ke Yatsrib.

Selain itu, kehadiran Nabi SAW di Yatsrib juga sangat dibutuhkan oleh warganya karena dua suku utama, Aus dan Khadraj, selama ini terlibat konflik berkepanjangan. Mereka memerlukan kehadiran seorang pemimpin yang adil dan berani memediasi konflik mereka. Setelah hijrah dan tiba di Yatsrib, beliau terbukti mampu memerankan

diri sebagai komunikator politik yang ulung dalam mendamaikan, menyatukan, merukunkan, dan memberdayakan segenap komponen masyarakat Madinah: kaum muhajiran, kaum Anshar, para penganut Yahudi, Nashrani dan lainnya.

Dengan demikian, etos hijrah adalah etos perjuangan dan perubahan tanpa mengenal lelah dan tanpa pernah putus harapan. Hijrah telah memberikan energi sosial spiritual yang dahsyat untuk mengembangkan komunikasi politik yang efektif dalam memajukan Islam. Etos hijrah menginspirasi kita semua untuk menampilkan kepemimpinan profetik yang membebaskan umat manusia dari kekufuran menuju cahaya iman dan Islam.

Kepemimpinan Profetik

Peristiwa hijrah Nabi SAW telah memberikan keteladanan moral dan kepemimpinan profetik yang unik. *Pertama*, dalam berbagai kesempatan, Nabi Saw selalu menampilkan wajah Islam yang sangat damai (*salam*), penuh empati, harmoni, dan toleran. Beliau mengedepankan pemberian maaf daripada membalaskan dendam atau kemarahan hatinya akibat dimusuhi oleh kaum kafir Quraisy.

Kedua, jalan kekerasan bukan solusi yang ditempuhkan Nabi Saw dalam memecahkan berbagai persoalan, termasuk persoalan ketidaksukaan Abu Jahal dkk terhadap dakwah Islam. Nabi SAW memilih jalan damai dan pendekatan simpatik-kemanusiaan dengan menolong dan memaafkan musuh-musuh Islam karena hal ini dapat berdampak positif bagi perubahan citra positif Islam di mata orang-orang kafir yang tidak menyukainya.

Ketiga, kepemimpinan profetik yang ditampilkan oleh Nabi SAW ditunjukkan dengan menghargai perbedaan, termasuk kepada musuh atau orang yang sangat dibenci karena berbeda etnis, agama, atau ideologi. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Jabir ra. bahwa ada jenazah yang diusung melewati Rasulullah SAW, kemudian beliau berdiri (untuk memberi hormat kepadanya) dan kami pun (ikut) berdiri. Lalu kami berkata: "Ya Rasulullah, jenazah itu jenazah Yahudi." Rasulullah lalu berkata: "Sesungguhnya kematian itu sesuatu yang menakutkan. Jika kalian melihat jenazah, hendaklah engkau berdiri. Dalam riwayat lain, kepada Rasul dinyatakan: "Jenazah itu jenazah seorang Yahudi." Lalu Rasulullah berkata: "Tidakkah jenazah Yahudi itu juga manusia?" (HR. Albukhari).

Keempat, kepemimpinan profetik Nabi SAW selalu berusaha *islah*, merangkul banyak pihak, bukan memukul, melalui berbagai pendekatan dan komunikasi efektif. Ketika terjadi *fathu Makkah*, orang-orang kafir Quraisy berperasangka bahwa Nabi SAW akan "melampiaskan dendamnya" dengan membunuh atau mengusir mereka dari Makkah. Namun, pada saat itu, Nabi SAW dengan komunikasi yang santun melakukan "pengampunan massal". Beliau menyatakan, "Pergilah kalian semua, kalian semua bebas dan dimaafkan." (*idzhabu, fa antum al-thulaqâ*). Lebih lanjut Nabi menyatakan: "*Dinuna dinul al-marhmah*" (agama kami adalah agama kasih sayang).

Dengan berkomunikasi sangat simpatik, kepemimpinan Nabi SAW tidak hanya memberi pesan moral kepada para pemuka kafir Quraisy bahwa Muhammad SAW yang selama ini dimusuhi itu seorang yang rendah hati, pemaaf, penolong dan berhati mulia, melainkan juga berhasil menjadikan lawan menjadi kawan. Karena, saat pembebasan kota Makkah (*fathu Makkah*), Suraqah termasuk yang menyambut kehadiran Nabi SAW untuk menyatakan diri masuk Islam dan menjadi pengikut setia beliau.

Walhasil, peristiwa hijrah Nabi SAW menunjukkan kepada kita betapa pentingnya kepemimpinan profetik dalam memimpin umat dan bangsa. Kepemimpinan profetik sejatinya merupakan kepemimpinan penuh keteladanan (*uswah hasanah*) yang mencerdaskan bukan membodohi, kepemimpinan yang tiada henti mendidik rakyat bukan menghardik, berempati bukan bersikap antipati, menyentuh hati bukan menyakiti dan memusuhi, memberdayakan bukan mengeksploitasi. Kepemimpinan profetik menghendaki sang pemimpin mau mendengar suara dan hati nurani rakyat; gemar bersyukur kepada Allah SAW, tidak hobi berpesta pora atas nama rakyat, namun terdepan dalam memberi teladan kebaikan, bukan mengobrol pencitraan. *Wallahu a'lam bish-shawab!*

Catatan: Artikel ini pernah dimuat dalam OPINI Republika, 24 Oktober 2014

